

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi bahasa perkataan da'wah berasal dari kata kerja ,ureynem ,kajagnem itrareb gnay ,(nataw'ad ,u'day ,a'ad) دعا يدعو دعوة memanggil, mengundang.¹ Secara terminologi, banyak ilmuwan yang mengartikan tentang dakwah yang akan diterangkan sebagai berikut:

Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku Manajemen Dakwah Islam karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.²

Istilah dakwah dalam buku Manajemen Dakwah karya Wahyu Ilaihi, dakwah adalah sebuah aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Edisi Ke-2*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 406

² Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 8

atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.³

Kemudian definisi dakwah oleh Toha Yahya Oemar, dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz, ia mengatakan bahwa dakwah adalah: "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."⁴

Sedangkan Moh. Ali Aziz sendiri juga mendefinisikan dalam bukunya Ilmu Dakwah, dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁵

Secara umum, dari definisi dakwah oleh para ilmuwan di atas, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik yang tentunya dapat menggunakan wasilah (media) dan thariqah (metode).

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat urgen dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Hukum dakwah telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 di samping memerintahkan kaum muslimin untuk

³ Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 21

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal. 5

⁵ *Ibid*, hal. 11

berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik dan sesuai dengan petunjuk agama.⁶

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.⁷ Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).⁸

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyebarkan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

⁶ *Ibid*, hal. 38

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 19

⁸ Moh. Ali Aziz, *Op.cit*, hal 75

- 1) Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah da'i, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.
- 2) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.⁹
- 3) Wahyu Ilaihi, da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, lembaga atau bentuk organisasi.¹⁰

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Wahyu Ilaihi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengartikan mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹¹ Sedangkan Muhammad Abduh, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:¹²

⁹ *Ibid*, hal. 79

¹⁰ Wahyu Ilaihi, *Op.cit*, hal. 19

¹¹ *Ibid*, hal. 20

¹² Moh. Ali Aziz, *Op.cit*, hal 92

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah dan akhlak.¹³ Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, menjelaskan bahwa Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran Islam itu sendiri.¹⁴

d. Wasilah (Media Dakwah)

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan

¹³ Wahyu Ilaihi, *Op.cit*, hal. 20

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Op.cit*, hal. 94

dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.¹⁵

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran) Islam kepada mad'u.¹⁶ Dalam buku *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* karya Hamzah Ya'qub, Abdul Kadir Munsyi menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.¹⁷

e. Thariqah (Metode Dakwah)

M. Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* yang menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁸

Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah adalah thariqah (metode dakwah). Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam maka thariqah atau metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 163

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Op.cit*, hal. 120

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1973), hal. 47

¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah, Cet. Ket-3*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 7

materi dakwah (Islam).¹⁹ Pembahasan metode dakwah akan dijelaskan lebih mendasar pada poin berikutnya.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.²⁰ Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku *Komunikasi Dakwah karya Wahyu Ilaihi* ini, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) Efek kognitif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
- 2) Efek afektif, yaitu efek yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
- 3) Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.²¹

3. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Op.cit*, hal. 121

²⁰ Wahyu Ilaihi, *Op.cit*, hal. 21

²¹ Wahyu Ilaihi, *Loc.cit*.

akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an adalah:²²

- a. Dakwah bertujuan menghidupkan hati yang mati.
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah SWT.
- c. Untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah SWT ke dalam lubuk hati masyarakat.

Sementara itu M. Natsir dalam kutipan Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz, mengemukakan bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:²³

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, masyarakat, bersuku-bangsa, bernegara, beranatarnegara.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah SWT, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas manusia.

²² *Ibid*, hal. 61-62

²³ *Ibid*, hal. 64

- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT.

Demikian tujuan dari dakwah. Adapun fungsi dari dakwah itu sendiri adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin bagi seluruh makhluk Allah SWT.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Hal yang penting lagi adalah fungsi dakwah bagi masyarakat. Kustadi Suhandang dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan fungsi dakwah bagi masyarakat, yaitu:

- a. Sebagai Pembina

Seperti yang dimaklumi, bahwa suatu pembangunan yang kita lakukan harus pula membangun manusia-manusia yang menggerakkan pembangunan itu. Di dalam kehidupan ini terdapat begitu banyak

²⁴ *Ibid*, hal. 59

kontradiksi. Kontradiksi-kontradiksi tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah mencapai keridhaan Allah SWT di akhirat. Ajaran akhirat menegaskan bahwa ajaran itu merupakan satu-satunya dasar bagi berhasilnya proyek-proyek kemasyarakatan dan sekaligus merupakan satu-satunya tujuan bagi masyarakat dan para anggotanya.

Dengan berdakwah, agama bukan hanya mengajak kepada berbudi luhur dan mengagungkannya, melainkan juga menanamkan kaidah-kaidahnya, memberikan rambu-rambu batasannya, serta menetapkan ukuran-ukurannya secara umum. Agama juga memberi contoh segala perilaku yang harus diperhatikan manusia, kemudian membuat manusia gemar bersikap lurus (yang benar dan baik).

b. Sebagai Pengaruh

Manusia harus mengenal kebenaran, percaya terhadap keyakinannya dan mempertahankannya. Mereka harus mengenal kebajikan dan mencintainya bagi orang lain sebagaimana mereka mencintai diri-sendiri, serta memikul kewajibannya dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan. Demikian pula manusia harus mengetahui dan wajib mengajak serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang munkar, serta mengorbankan jiwa dan kekayaannya pada jalan kebenaran.

c. Membentuk Manusia Seutuhnya

Secara mendasar, dalam jiwa manusia terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dilihat mata. Ia merupakan kekuatan maknawi (abstrak), yang menuntun manusia melakukan kewajibannya dan menangkis segala kejahatan. Islam juga mengajarkan akidah bahwa segala perbuatan manusia dicatat oleh pena ketuhanan, sebagai catatan rekaman kehidupan manusia selama di dunia, secara cermat dan rapi. Semua menjadi jelas bahwa berdakwah merupakan kegiatan yang memiliki sifat informatif, instruktif, persuasif dan *human relations*.²⁵

4. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.²⁶ Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.²⁷ Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan tertatur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.²⁸

²⁵ Kustiadi Sunandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 193-198

²⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 379

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 242

²⁸ Paus A. Partanto dan M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 461

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.²⁹ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.³⁰

Sedangkan menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³¹ Bisa disimpulkan bahwa metode ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Islam adalah agama dakwah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, berkualitas, dan selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju untuk menjadi sebuah tatanan kehidupan yang adil. Sebuah tatanan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.³²

Istilah dakwah dalam agama Islam nampaknya tidak asing lagi, bahkan sudah dapat dikatakan populer sekali di kalangan masyarakat saat ini. Namun demikian yang sering kita jumpai sekarang bahwa istilah dakwah oleh kebanyakan orang diartikan hanya sebatas

²⁹ K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 2

³⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 24

³¹ M. Munir, *Metode Dakwah, Cet. Ket-3*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6

³² Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2004), hal. 1

pengajian, ceramah, khutbah, atau mimbar seperti halnya yang dilakukan oleh para mubaligh, ustadz, atau khatib. Dakwah sering diartikan sebagai sekedar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciutan makna.³³

Apabila kita memperhatikan Al-Quran dan As-sunah maka kita akan mengetahui sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan untuk umatnya. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas lagi dalam pengertiannya. Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari fi'il da'a dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Seperti yang terdapat pada surat al-Nahl ayat 125.

³³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 68-69

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*³⁴

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah sangat beraneka ragam. Diantara pendapat para ahli ilmu dakwah tentang pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- 2) Pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya Publistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah “mengajak umat

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1-5

manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya”.³⁵

Qurays Syihab mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudandakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.³⁶

Menurut Hamzah dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Dan menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Departemen Agama RI adalah setiap usaha yang mengarahkan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan turunan kebenaran.³⁷

Sedangkan menurut Abu Bakar Zakaria dalam kitabnya ad Da'wat ila al-Islam mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam

³⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 17

³⁶ Samsul Munir Amin, *Loc.cit.*

³⁷ Asmuni Syukir, *Op.cit.*, hal. 17-20

kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka, adapun menurut Muhammad al Khaydar Husayn mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (ma'ruf) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸

Disamping itu, dakwah juga merupakan usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping kerahmatan, fungsi kerisahlahan berupa tugas menyampaikan din al-islam kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.³⁹

Meskipun berbeda pendapat tentang dakwah tersebut di atas dan juga berbeda dalam redaksinya, namun pada hakikatnya dakwah memiliki unsur-unsur pokok yang sama, yaitu: Pertama, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Kedua, penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa mengajak manusia untuk beriman dan mengikuti jalan Allah serta Amar ma'ruf nahi mungkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan meningkatkan pemahaman terkait ilmu agama serta dapat merealisasikannya dalam setiap lini kehidupan.

³⁸ Achmat Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 5-6

³⁹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 10

Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai bentuk ajakan, seruan atau panggilan yang merupakan bentuk aktifitas yang bertujuan untuk menyebarkan Islam kepada yang lain, menjadikan Islam sebagai jalan hidup bagi seluruh umat manusia serta bentuk seruan kepada manusia untuk kembali kepada aturan yang Allah tetapkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁴⁰

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- 1) Al-Bayayuni (1993: 47) mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.
- 2) Said bin Ali al-Qathani (1994: 101) membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 243

mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

- 3) ‘Abd al-Karim Zaidan (1993: 411), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.⁴¹

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Setiap metode memerlukan teknik dan implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Wina Sanjaya, 2007: 125). Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Karena ilmu dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti Ilmu komunikasi, Ilmu manajemen, Psikologi, dan Sosiologi, maka penjabaran metode

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal. 357

dan teknik-tekniknya banyak meminjam dari beberapa ilmu di atas dengan beberapa modifikasi.⁴²

Aktifitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktifitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah jelas direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada mad'u.

b. Macam-Macam Metode Dakwah

Dalam aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak

⁴² *Ibid*, hal. 358

simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.⁴³ Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al Quran.

1) Metode Dakwah Bil Lisan

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam Al-Quran al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah

⁴³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal. 358

ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, mau'idhah hasanah adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.⁴⁴

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (baca QS. Al-Ikhlâs, 112: 1-4), yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibril, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma.⁴⁵ Adapun dakwah bil lisan mencakup beberapa hal di antaranya:

a) Metode Dakwah Bil Hikmah

⁴⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejanten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 121-122

⁴⁵ Asep Shaifuddin dan Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari Ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011), hal. 28.

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma’i adalah mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.

Al hikmah diartikan sebagai al’adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al-ilm (pengetahuan), dan an-nubuwwah (kenabian). Al hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna.

Hikmah adalah bekal da’i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada para mad’unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da’i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistik (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis,

maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Dengan kata lain, metode dakwah al-hikmah merupakan suatu metode yang dilakukan atas dasar persuasif. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian hikmah diantaranya:

- 1] Menurut Syekh Muhammad Abduh, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga di gunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Orang yang memiliki pengetahuan hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.
- 2] Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁴⁶

⁴⁶ M. Munir, *Metode Dakwah, Cet. Ket-3*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 9

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.⁴⁷

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'I tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah

⁴⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 248

yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.⁴⁸

Dengan demikian jika hikmah dikaitkan dengan dunia dakwah, maka ia merupakan peringatan kepada para da'i untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab sudah jelas, dakwah tidak akan berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada sekelompok orang yang memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah berapi-api, sementara kelompok yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah: hikmah bukan hanya

⁴⁸ M. Munir, *Op.cit*, hal. 12

berarti “mengenal strata mad’u” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya “mencari titik temu” tetapi juga “toleran yang tanpa kehilangan sibghah”. Hikmah bukan hanya kontek “memilih kata yang tepat” tetapi juga “cara berpisah”. Dan akhirnya hikmah adalah *uswatun hasanah* serta *lisanul hal*.⁴⁹

b) Metode Dakwah Al-Mau’idhah Al-Hasanah

Terminologi mau’idhah hasan dalam prespektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau baligh) seperti Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj, istilah mau’idhah hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian mau’idzah hasanah.

Secara bahasa mau’idzah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau’idzah dan hasanah. Kata mau’idzah berasal dari bahasa Arab yaitu *wa’adza-ya’idzu-wa’dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

- 1] Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: al

⁴⁹ *Ibid*, hal. 14

Mau'idzatil Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.

- 2] Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁵⁰

Dari beberapa definisi diatas, metode mau'idzah hasanah terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya: nasehat, tabsyir watanzir, dan wasiat.

- 1] Nasehat dan petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari al-mau'idzah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan, pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan

⁵⁰ *Ibid*, hal. 16

sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk.

2] Basyir Watanzir

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata basyara yang mempunyai arti memperhatikan/ merasa tenang. Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan tabsyir:

- a] Menguatkan atau memperkokoh keimanan
- b] Memberikan harapan
- c] Menumbuhkan semangat untuk beramal
- d] Menghilangkan sifat keragu-raguan.⁵¹

Tandzir atau indzar menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

3] Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata Washa-Washiya-Washiyatan

⁵¹ *Ibid*, hal. 259

yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal.⁵²

Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a] Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu
- b] Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.⁵³

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah: ucapan berupa arahan (taujih), kepada orang lain (mitra dakwah), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (amran sayaqa mua'yan).

Wasiat diberikan kepada da'i telah mampu membawa mad'u dalam memahami seruannya atau disaat memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (tabligh). Wasiat adalah salah satu model pesan dalam prespektif komunikasi, maka seseorang da'i harus mampu mengatur kesan (management impression) mad'u setelah menerima saran dakwah. Sehingga wasiat yang di berikan mampu mempunyai efek positif bagi mad'u. Efek wasiat terhadap mad'u antara lain:

⁵² Lois Ma'luf, *Kamus Munjid, Fu Lughah Wa al-a'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hal. 9091

⁵³ M. Munir, *Op.cit*, hal. 274

- a] Dapat mengarahkan mitra dakwah dalam merealisasikan keterkaitan yang erat antara materi dakwah yang telah disampaikan dengan pengalaman menuju ketaqwaan.
- b] Memperdayakan daya nalar intelektual mad'u untuk memahami ajaran Islam.
- c] Membangun daya ingat mitra dakwah secara continue, karena ada persoalan agama yang sulit di analisa
- d] Mengembalikan umat atau mitra dakwah kepada eksistensi ajaran Islam.
- e] Membangun nilai-nilai kesabaran, kasih sayang dan kebenaran bagi kehidupan mitra dakwah atau umat.⁵⁴

Dari beberapa pengertian diatas, istilah mauidzah hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberikan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih

⁵⁴ *Ibid*, hal. 290

mudah melahirkan kebaikan daripada larangan atau ancaman.⁵⁵

Metode mau'idhah hasanah atau ceramah adalah suatu teknik atau metode dawah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau mubaligh pada suatu aktifitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat kampanye, berceramah (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

Metode ceramah juga merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.⁵⁶

Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi (jam'iyah), baik melalui televisi, radio, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menamakan ceramah-ceramah ini dengan sebutan rethorika dakwah, sehingga ada rethorika dakwah, rethorika sambutan, peresmian dan sebagainya.

⁵⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 253

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 101

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah yang sebagian besar digunakan oleh para da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat Al-Qur'an di dalam surat Thaha ayat 25-28 bahwa Musa as, bisa hendak menyampaikan misi dakwahnya dia berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۖ

يَفْقَهُوا قَوْلِي ۖ

“Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”

Metode ceramah atau muhadlarah telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari satu orang. Oleh sebab itu, metode ini disebut public speaking (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan

ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi kegamaan kepada audiensi.⁵⁷

c) Metode Dakwah Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “mujaadalah” perdebatan.⁵⁸

Beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar), Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya Adab al-Hiwar wa almunadzarah, mengartikan bahwa “al-Jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadlu” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadh musytaqdarilafazh “al-Qatlu” yang berarti sama-

⁵⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal. 359

⁵⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 253

sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/ menyerang dan salah satu menjadi kalah.⁵⁹ Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti kuat. Menurut tafsir an-Nasfi, kata yang mengandung arti berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati penapat keduanya berpegang

⁵⁹ *Ibid*, hal. 254

pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁶⁰

Metode Mujadalah biasa disebut metode dakwah melalui tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh ana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.⁶¹

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyajikan dakwah harus dakwah digunakan dengan metode dakwah yang lainnya, seperti metode caramah. Metode ini dipandang cukup efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1978), hal. 31-32

Munsi mengartikan diskusi dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah melalui diskusi adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

Dalam diskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan wajah yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta.⁶²

2) Metode Dakwah Bil Hal

Dakwah bi al-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mitra dakwahlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Hal ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.⁶³

⁶² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal. 372

⁶³ Altajdidstain, *Metode Dakwah Bil Hal*, (diakses pada 27 Mei 2014 dari <http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h.09.htm>)

Dalam sebuah tulisannya, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah bi lisan al-haal dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan/perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam Kamus Istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah bi lisan al haal lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan mitra dakwah, sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang gerapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan.

Pengembangan pendidikan mesti pula mampu meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimisasi

sumber ekonomi umat. Sementara pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi, seperti masalah pengangguran, tenaga kerja, penegakan hukum, HAM dan pemberdayaan perempuan.

Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (socio-kultural).

Salah satu metode dalam dakwah bi al-hal (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu, dakwah dengan upaya untuk membangu daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.⁶⁴

Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk

⁶⁴ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2004), hal. 378

keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.⁶⁵

Contoh lain dari metode dalam dakwah bi al-hal adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi. Pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), dan pengendalian (controlling).⁶⁶

Metode pemberdayaan dan kelembagaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya. Metode kelembagaan bersifat dari atas ke bawah (top-down). Ketika pendakwah memimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan. Sedangkan strategi ke pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas (bottom-up). Permasalahan tidak ditentukan oleh pemimpin tetapi oleh rakyat. Pendakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama.⁶⁷

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 178

⁶⁶ *Ibid*, hal. 381

⁶⁷ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2004), hal. 381

Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat secara luas, yaitu dengan cara mewujudkan gamelan sekatan, kesenian wayang kulit yang sarat berisikan ajaran Islam, merintis permainan-permainan anak yang berisikan ajaran Islam, serta mengajarkan lagu-lagu Jawa yang disisipi dengan ajaran Islam.⁶⁸

Di sini perlu ada beberapa langkah dan orientasi gerakan dakwah yang perlu dirumuskan ulang. Pertama, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan orientasi yang lebih spesifik dalam memadukan dakwah *bi al-lisan* dengan *bi al-hal* bagi daerah atau masyarakat di pedesaan. Hal itu diperlukan kekhususan potensi, masalah dan tantangan yang dihadapi tidak sama dengan penduduk dan daerah perkotaan.

Kedua, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang dipesankan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun orientasi programnya perlu perlu berdasarkan data empirik dari potensi, masalah, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Ketiga, berkaitan dengan bentuk dan jenis program. Program dan kegiatan dakwah bagi masyarakat pedesaan harus dirumuskan secara lebih bervariasi dan lebih kongkrit berdasarkan

⁶⁸ Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 176

kebutuhan, permasalahan, dan tuntutan konkrit masyarakat dakwah setempat.⁶⁹

B. Instagram

1. Pengertian dan Sejarah Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagi-bagikan foto dan video. Instagram sendiri masih merupakan bagian dari facebook yang memungkinkan teman facebook kita memfollow akun Instagram kita. Makin populernya Instagram sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto membuat banyak pengguna yang terjun ke bisnis online turut mempromosikan produk-produknya lewat Instagram.⁷⁰

Instagram adalah sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar (Smartphone). Nama Instagram diambil dari kata “Insta” yang asalnya “Instan” dan “gram” dari kata “telegram”.⁷¹ Jadi Instagram merupakan gabungan dari kata Instan-Telegram. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat, yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, dan berbagi (Share) ke jejaring sosial yang lain.

⁶⁹ Haedar Nasir, *Islam Dan Perilaku Umat Di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2002), hal. 83

⁷⁰ M. Nisrina, *Bisnis Online, Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*, (Yogyakarta: Kobis, 2015), hal. 137

⁷¹ Miliza Ghazali, *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram : Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*, (Malaysia: Publishing House, 2016), hal. 8.

Orang yang mempunyai latar belakang dalam dunia fotografi pasti sangat memanfaatkan aplikasi ini. Dengan banyaknya fungsi-fungsi aplikasi Instagram untuk mengolah foto, Instagram memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya. Selain itu, Instagram adalah aplikasi untuk photo-sharing dan layanan jejaring sosial online yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi hasil foto melalui berbagai layanan sosial media seperti Facebook, Twitter dan situs media lainnya.⁷²

Pengguna aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan dari berbagai fitur aplikasi Instagram. Keunggulan itu berupa kemudahan saat pengunggahan foto. Foto yang diunggah bisa diperoleh melalui kamera ataupun di album ponsel. Instagram dapat langsung menggunakan efek-efek untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki.

Dengan berlatar belakang sebagai aplikasi jejaring sosial yang dikhususkan untuk berbagi foto, Instagram memiliki ciri menarik yakni ada batas foto ke bentuk persegi, mirip dengan gambar Kodak Instamatic dan Polaroid, yang sangat berbeda dengan rasio aspek 16:9 sekarang, yang biasanya digunakan oleh kamera ponsel.⁷³

Instagram punya dua pendiri. Yang pertama Kevin Systrom, yang telah dikenal oleh publik sebagai orang yang berkecimpung di dunia App. Systrom tumbuh di daerah pinggiran asri Boston yang dikenal dengan nama

⁷² artikel Wikipedia (<http://en.wikipedia.org/wiki/Instagram>, diakses 15 September 2020)

⁷³ Sherief Salbino, *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula*, (Jakarta: Kunci Komunikasi, 2014), hal.47

Holliston. Dia lulus dari Stanford University pada tahun 2006 dengan gelar ganda di bidang teknik dan manajemen. Lalu bergabung di Google selama dua tahun dengan tugas mengurus Gmail dan kemudian bekerja di tim Pengembangan Korporat. Dengan aktivitasnya yang banyak berkecimpung di dunia media sosial membuat Kevin ingin mengerjakan sesuatu yang merupakan miliknya sendiri. Kemudian Kevin Systrom meluncurkan startup teknologi pertamanya, karena latar belakangnya sebagai seorang pemogram, dia mampu mengelolanya dengan baik. Dia melihat potensi mobile dan ledakan besar App yang fokus pada check-in berbasis lokasi. Setelah itu dia terjun ke dalam arus tersebut dengan sebuah website bernama Burbn.com.⁷⁴

Kisah Instagram bukan hanya tentang Kevin Systrom. Seperti yang sering terjadi, ada pendiri lain yakni Mike Krieger. Menurut Kevin, meskipun kurang terkenal di publik, Mike adalah ruh dari App-nya. Mike besar di Brasil, dan pindah ke Amerika Serikat pada tahun 2004 untuk belajar teknik di Stanford University. Dia jenis insinyur yang lebih konservatif, tetapi memiliki bakat desain dan kreativitas yang kuat. Setelah lulus dari Stanford University, dia bergabung dengan Startup Superhot Meeb, sebuah platform chat berbasis mesin jelajah yang populeritasnya meledak. Akan tetapi, apa yang benar-benar Mike inginkan adalah berkembang dan melakukan sesuatu yang baru dan berbeda.⁷⁵

⁷⁴ George Berkowski, *How to Build a Billion Dollar App: Temukan Rahasia dari para Pengusaha aplikasi paling sukses di dunia*, (Tangerang, Gemilang, 2016), hal. 91.

⁷⁵ *Ibid*, hal. 93

Dari keinginan yang sejalan tersebut, mereka bertemu. Berasal dari kampus yang sama membuat keduanya tidak banyak mengalami kesulitan. Dimana Kevin tahu bahwa dengan masuknya Mike ke dalam kapal, mereka akan merencanakan sesuatu yang benar-benar berbeda. Awalnya Kevin tidak tahu persis apa yang akan dia lakukan dengan Burbn.com, aplikasi yang telah dikembangkannya beberapa waktu yang lalu tersebut. Lalu dengan bantuan pemikiran kekasihnya, Nicole. Instagram diluncurkan pada 6 Oktober 2010. Pada hari pertamanya, ia menggaet sekitar 25.000 pengguna. Dalam beberapa bulan, tepatnya Mei 2011 angkanya menyentuh 3,75 juta.

Kevin Systrom dan Mike Kreiger meneruskan eksekusi dan fokus dengan sangat bagus. mereka berkuat penuh pada satu platform tunggal, Iphone, dan melakukan satu hal tunggal, yakni berbagi foto. Twitter dan Facebook mengikuti pertumbuhan Instagram dengan penuh minat dan kecemasan. Pertumbuhan semacam itu merupakan ancaman jika dibiarkan begitu saja. Pada April 2011, keadaan mulai memanas bagi Instagram. ada beberapa bulan sebelumnya, basis penggunaannya berlipat ganda menjadi 30 juta dan versi Android siap-siap diluncurkan.

Tepatnya hari Kamis, 5 April, Zuckerberg yang saat itu sebagai CEO dari Facebook, mengirim pesan teks ke Kevin Systrom, mengatakan dia ingin berbicara lebih jauh. Ketika bertemu, Zuckerberg bersikukuh bahwa Facebook adalah rumah sempurna bagi Instagram. Kemudian ia membingkai ulang negosiasinya. Dengan angka final yang disepakati

sebesar \$1 miliar yang merupakan kombinasi saham Facebook dan uang tunai pemanis sebesar \$500 juta. Salah satu alasan terbesar perusahaan-perusahaan mengakuisisi adalah untuk mendorong pertumbuhan. Facebook mengakuisisi Instagram dengan harga \$1 miliar untuk mengambil salah satu App fotografi sosial yang paling cepat pertumbuhannya tersebut. Jelas bahwa pengguna Instagram yang saat itu berjumlah 300 juta mengunggah banyak foto sehingga melampaui volume foto yang diunggah pengguna Facebook sendiri.

Perkembangan Instagram sangatlah pesat dan dibuktikan dengan kepopuleran Instagram yang sudah mencapai sebanyak 150 juta pengguna. Ini merupakan pencapaian rekor yang fantastis.⁷⁶ Trend Instagram merupakan sebuah cara marketing yang memakai produk sebagai sarana komunikasinya. Kelebihan Instagram adalah memakai partisipasi publik sebagai corong iklan. Sekitar 3 juta pengguna Instagram memamerkan karya-karya fotonya melalui Twitter atau Facebook. Artinya, partisipasi pengguna Instagram yang fanatik dengan gembira dan sukarela menjadi sarana komunikasi bagi produk, tanpa terasa sebagai iklan.⁷⁷

Namun dengan semakin meningkatnya pengguna Instagram serta Instagram yang dapat digunakan secara mobile di perangkat bergerak seperti telepon genggam atau komputer tablet. Kelebihan ini menjadikan siapapun akan mudah mengakses Instagram dimanapun dan kapanpun.

⁷⁶ artikel Wikipedia (<http://en.wikipedia.org/wiki/Instagram>, diakses 15 September 2020)

⁷⁷ Handoko Hendroyono, *Brand Gardener*, (Tangerang: Literati, 2012), hal. 283

Dengan semakin pesatnya pengguna Instagram sehingga saat ini banyak pembisnis melirik aplikasi ini karena kemudahan untuk mengupload banyak foto produk dan user juga dapat memberi komentar mudah dan cepat.

2. Penggunaan Instagram

Kronologi perkembangan pengguna Instagram telah dimuat dalam artikel yang ditulis oleh Instagram sendiri melalui Instagram Blog. Pada Desember 2010, Instagram memiliki 1 juta pengguna terdaftar. Pada Juni 2011 Instagram mengumumkan telah memiliki 5 juta pengguna dan jumlah tersebut terus naik melewati angka 10 juta pada bulan September di tahun yang sama. Pada bulan Juli 2011, Instagram mengumumkan bahwa 100 juta foto telah diunggah ke platform layanan dan jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai angka 150 juta pada bulan Agustus 2011.

Bulan April 2012, diumumkan bahwa lebih dari 30 juta akun telah aktif di Instagram. Data terakhir yang diumumkan secara oleh Instagram bahwa pada bulan Maret 2013 adalah tercapainya angka 100 juta pengguna aktif yang menjadikan Instagram menjadi salah satu jejaring sosial media dengan jumlah pengguna terbanyak.⁷⁸ Jumlah tersebut terus bertambah hingga saat ini. Di mana di tahun 2016 ini, habit masyarakat yang narsis membuat Instagram menjadi media yang tepat untuk mengekspresikannya.

⁷⁸ artikel Wikipedia (<http://en.wikipedia.org/wiki/Instagram>), diakses 15 September 2020

Salah satu survey yang dilakukan oleh situs Social On The Rocks, sebuah web terkemuka untuk gadget & technology yang berbasis di Amerika Serikat, menemukan bahwa sebanyak 67% pengguna Instagram merupakan warga dengan usia produktif 18-34 tahun. Terdapat lebih banyak pengguna wanita (55%) daripada pengguna laki-laki yang jumlahnya sebesar 45%.⁷⁹ Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kecenderungan wanita untuk lebih terbuka dalam berbagi kehidupan pribadinya di dalam media jejaring sosial, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih tertarik pada kebutuhan yang berhubungan dengan karir dan kehidupan sehari-harinya.

Dalam penggunaan Instagram, terdapat beberapa peraturan yang ditetapkan bagi penggunanya. Diantaranya Term of Use, misalnya persyaratan bahwa untuk bisa memiliki akun Instagram seseorang harus berusia minimal 13 tahun atau lebih. Selain itu, ada pula pembatasan terhadap posting yang berupa kekerasan, telanjang, sebagian telanjang, atau bernada seksual. Pengguna mendapatkan hak kepemilikan konten di Instagram. Instagram tidak mengklaim hak kepemilikan dalam teks, file, gambar, foto, video, suara, karya musik, karya tulisan, aplikasi, atau bahan lain yang diposting oleh pengguna.

Pada awal peluncurannya yakni tahun 2012, Instagram telah membuat profil web yang memungkinkan pengguna untuk memiliki profil

⁷⁹ C. Devi Handriatmaja, *Citizen Journalizm Dalam Pemberitaan Bencana Di Instagram*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2013), hal. 46

diri serta menampilkan foto-foto Instagram mereka dalam tampilan ala sosial media.⁸⁰

Pengguna Instagram dapat menjangkau jauh lebih banyak pembaca pengunjung melalui tampilan baru tersebut. Publik yang tidak memiliki akun Instagram juga dapat menikmati seluruh foto yang ada di Instagram melalui website ini tanpa harus melakukan pendaftaran terlebih dahulu.

C. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus di baca, dipelajari*.⁸¹ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁸²

⁸⁰ *Ibid*, hal. 47

⁸¹ Aminudin, et. all, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

⁸² M. Quraish Shihab, et. all, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).⁸³

Pada ketentuan lain mengatakan antara lain bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

- a. *Kalamullah*
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 7

- d. Berbahasa Arab
 - e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
 - f. Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.⁸⁴
2. Fungsi Al-Qur’an

Al-Qur’an al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur’an mempunyai sekian banyak fungsi di antaranya:

- a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur’an secara keseluruhan.
 - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam AlQur’an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam AlQur’an.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur’an.⁸⁵
- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.

⁸⁴ *Ibid*, hal. 8

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hal. 36

- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan qur’an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”⁸⁶

- d. Sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

⁸⁶ Habsi AshSiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1966), hal. 767

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeqi yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi”.*⁸⁷

Dari sini dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Sejarah Turunnya Al-Qur’an

Al-Qur’an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkholwat di gua hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW = 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur’an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur’an itu malam “Al-Qodar”, yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Al-Qur’an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu,

⁸⁷ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur’an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 37

metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.⁸⁸

Para ulama ulumul qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢)

*“Wahai yang berselimut. Bangkit dan beri peringatan.”*⁸⁹

⁸⁸ M. Quraish Shihab, et. all, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 14

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hal. 35

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

- 1) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
- 2) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *Nubuwwah*, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami."
- 3) Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke

Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an disuatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”*⁹⁰

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawwaroh*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab*,

⁹⁰ *Ibid*, hal. 36.

orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan AlQur'an dengan cara yang berbeda-beda.⁹¹

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Wahai ahli kitab (golongan yahudi dan nasrani), marilah kita menuju ke satu kata sepakat diantara kita yaitu kita tidak menyembah kecuali Allah; tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tidak pula mengangkat sebagian dari kita Tuhan yang bukan Allah. “Maka bila mereka berpaling katakanlah: “saksikanlah bahwa kami orang-orang muslim.”⁹²

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

4. Tujuan Pokok Diturunkannya Al-Qur'an

⁹¹ *Ibid*, hal. 37.

⁹² *Ibid*, hal. 39.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:⁹³

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat

⁹³ *Ibid*, hal. 40.

manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

5. Keutamaan Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur’an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur’an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur’an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.⁹⁴

Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa pada suatu hari, seseorang datang menghadap Ibnu Mas’ud r.a dan menceritakan permasalahannya. “Wahai Ibnu Mas’ud, berilah nasihat yang dapat

⁹⁴ Amrullah, *Ilmu Al-Qur’an Untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 66

kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah,” keluhnya. Ibnu Mas’ud menjawab, “Kalau penyakit itu yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang membaca Al-Qur’an, bacalah Al-Qur’an, atau dengarlah baik-baik orang yang membaca Al-Qur’an.

6. Adab-Adab Bagi Pembaca Al-Qur’an

Di dalam membaca Al-Qur’an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan agar bacaannya diterima dan mendapatkan pahala, di antaranya:⁹⁵

- a. Ikhlas kepada Allah dalam membacanya, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala dari-Nya.
- b. Suci dari hadats, baik besar maupun kecil.
- c. Ketika membaca Al-Qur’an, tangannya dijaga dari hal yang sia-sia dan matanya dijaga dari memalingkannya tanpa ada kebutuhan.
- d. Bersiwak (gosok gigi) dan membersihkan mulutnya, karena hal itu merupakan jalan dalam membaca Al-Qur’an.
- e. Ketika membaca Al-Qur’an, hal yang utama adalah menghadap kiblat, karena itu adalah arah yang paling mulia.
- f. Berlindung diri kepada Allah dari setan terkutuk (membaca *ta’awwudz*).

⁹⁵ Abdud Daim Al-Kahil, *Easy Metode Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Etoz Publishing, 2010), hal. 122

- g. Membaca “*bismillahirrahmanirrahim*” jika memulai dari awal surat.
- h. Membaca dengan tartil, membacanya dengan biasa dan pelan, karena maksud dalam membaca adalah tadabbur (memahami) dan tadabbur tidak akan tercapai jika dengan tergesa-gesa.
- i. Menggunakan pikiran dan pemahamannya hingga mengetahui maksud dari bacaan Al-Qur’an yang sedang dibacanya.
- j. Memohon kepada Allah ketika membaca ayat-ayat *rahmah* (kasih sayang), berlindung kepada Allah ketika membaca ayat-ayat adzab, bertasbih ketika membaca ayat-ayat pujian dan bersujud ketika diperintahkan untuk sujud.
- k. Melaksanakan hak setiap hurufnya hingga ucapannya menjadi jelas dengan lafal yang sempurna, karena setiap hurufnya mengandung sebanyak sepuluh kebaikan.
- l. Tetap kontinyu dalam kekhusyukan dan sakinah serta tenteram ketika tilawah.
- m. Membaca sesuai kaidah tajwid. Salah seorang penyair berkata dengan syairnya:

Menggunakan tajwib adalah kewajiban yang lazim.... Barangsiapa yang tidak menggunakan tajwid dalam Al-Qur’an, maka dia berdosa....
- n. Tidak mengomentari bacaan Al-Qur’an dengan perkataan sendiri, seperti ucapan sebagian mereka yang mengatakan, “Allah, Allah atau

ulangi-ulangi atau yang semisal dengan itu. Kemudian yang dituntut dari pendengar Al-Qur'an adalah mentadabburinya, diam (tenang), dan khusyuk dalam menyimak.

- o. Tidak memutuskan bacaan dengan perkataan yang tidak ada faedahnya.
- p. Menjaga Al-Qur'an dengan selalu membacanya dan berusaha agar jangan sampai melupakannya. Maka, hendaknya tidak melewatkan seharipun tanpa membaca sebagian Al-Qur'an hingga tidak melupakannya dan jangan sampai menjauhkan diri dari mushaf. Kemudian lebih bagus lagi jika setiap hari membaca tidak kurang dari satu juz Al-Qur'an dan mengkhatamkannya dalam sebulan minimal sekali khataman.
- q. Sebisa mungkin membacanya dengan suaranya yang paling bagus.
- r. Wajib mendengar dan diam ketika ada yang membaca Al-Qur'an.
- s. Menghormati mushaf, sehingga jangan diletakkan di atas tanah atau jangan meletakkan sesuatu di atasnya dan jangan melemparkannya kepada teman yang ingin mengambilnya (meminjam).
- t. Hendaknya berkumpul dan berdo'a ketika telah khatam Al-Qur'an, karena hal itu disunnahkan.⁹⁶

D. Komunikasi

- a. Pengertian Komunikasi

⁹⁶ *Ibid*, hal. 126

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (etimologi), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.⁹⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.⁹⁸

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.⁹⁹

Sedangkan menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai *the process by which people attempt to share meaning via the transmission of symbolic messages*. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi langsung berarti

⁹⁷ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hal. 153

⁹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 79

⁹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 62

komunikasi disampaikan tanpa penggunaan mediator atau perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti sebaliknya.

Senada dengan itu, Everest M. Rogers menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.¹⁰⁰

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

b. Tujuan Komunikasi

Menurut Widjaya pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain:

¹⁰⁰ Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 295-296

- 1) Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, maka komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- 2) Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain, maka komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
- 4) Untuk dapat menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu.¹⁰¹

Komunikasi yang dilakukan dalam berorganisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Krizan menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat tujuan komunikasi yaitu:

- 1) Penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim. Agar diperoleh pemahaman atas pesan yang disampaikan, pesan tersebut haruslah jelas dan baik. Pengirim maupun penerima harus memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.
- 2) Penerima pesan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (respon penerima). Tujuan selanjutnya dari komunikasi yang dilakukan oleh manajer adalah agar pihak yang diajak

¹⁰¹ Puji Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 12

berkomunikasi memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan. Tanggapan itu bisa berupa tanggapan positif, negatif, maupun netral.

- 3) Membangun hubungan saling menguntungkan (*favorable relationship*). Tujuan ini dimaksudkan agar terciptanya hubungan saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- 4) Membangun nama baik organisasi (*organizational Goodwill*). Dengan komunikasi yang baik kepada internal stakeholders maupun external holders, organisasi dapat membangun nama baik organisasi itu.¹⁰²

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan memperoleh pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Selain dari pada itu, komunikasi juga menyertakan bahasa yang komunikatif.¹⁰³

c. Elemen Dan Proses Komunikasi

Terdapat beberapa elemen-elemen dalam komunikasi, di antaranya sebagai berikut:

1) Source (sumber)

Source atau sumber adalah seseorang yang membuat keputusan untuk berkomunikasi. Sering disebut juga dengan pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator, pembicara (speaker).

¹⁰² Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 171-173

¹⁰³ Puji Santoso, *Loc.cit.*

2) The message (pesan)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator. Pesan memiliki tiga komponen yaitu; (1) makna, (2) simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, (3) bentuk atau organisasi pesan.

3) The channel (saluran)

Saluran adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

4) The receiver (penerima)

Adalah orang yang menerima pesan. Penerima sering disebut juga dengan sasaran/ tujuan (destinationion), penyandi balik (decoder), khalayak (audience), pendengar (listener), atau penafsir (interpreter).

5) Barriers (hambatan)

Hambatan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan pesan yang komunikator sampaikan kepada penerima. Hambatan ini bisa berasal dari pesan, saluran, dan pendengar.

6) Feedback (umpan balik)

Adalah reaksi dan respon pendengar atas komunikasi yang komunikator lakukan. Feedback bisa dalam bentuk komentar atau tertulis, surat.

7) The situation (situasi)

Adalah salah satu elemen yang paling penting dalam proses komunikasi. Situasi atau keadaan selama komunikasi berlangsung berpengaruh terhadap mood pembicara maupun pendengar, saluran/ media yang dipakai, dan feedback audience.¹⁰⁴

Komunikasi dikatakan berhasil apabila penerima pesan memahami pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.¹⁰⁵ Menurut Bovee dan Thill dalam buku *Business Communication Today*, mengatakan bahwa proses komunikasi terdiri dari atas enam tahap, yaitu:¹⁰⁶

1) Tahap Pertama: Pengirim memiliki suatu ide atau gagasan

Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audiens. Ide satu orang dengan orang yang akan disampaikan mungkin akan berbeda, bahkan seseorang yang mengalami pengalaman yang sama terhadap suatu hal, akan memiliki kesan yang tidak serupa.

2) Tahap Kedua: Pengirim merubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti secara sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan

¹⁰⁴ tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7069-elemen-elemen-komunikasi.html, diakses pada tanggal 5 November 2020

¹⁰⁵ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 170

¹⁰⁶ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 11

seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.

3) Tahap Ketiga: Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mengubah ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan.

4) Tahap Keempat: Penerima pesan menerima pesan Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan menerima pesan tersebut. Sebagai contoh jika seseorang mengirim sepucuk surat, komunikasi baru bisa terjalin bila penerima surat telah membaca dan memahami isinya. Dan jika seseorang menyampaikan pidato di hadapan umum, para pendengar sebagai audiens harus dapat mendengar apa yang dikatakan dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.

5) Tahap Kelima: Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan tersebut. Suatu pesan yang dikirimkan harus mudah dimengerti dan tersimpan dibenak pikiran si penerima. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila

penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pengirim. Menafsirkan pesan (to interpret) berarti menguraikan atau memahami suatu pesan dengan cara tertentu.

6) Tahap keenam: Penerima memberi tanggapan dan umpan balik

Umpan balik atau feedback adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Umpan balik itu merupakan suatu tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Feedback ini bisa berupa suatu sinyal yang bentuknya dapat berupa senyuman, tertawa, sikap murung, atau bahkan memberi komentar. Adanya umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata, dan perbedaan reaksi secara emosional.¹⁰⁷

d. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi ialah cara yang dianggap tepat untuk mengerjakan sesuatu dan merupakan kecakapan yang dimiliki oleh orang yang memiliki keahlian tertentu. Teknik komunikasi merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat dan tepat oleh penerima informasi. Secara singkat bahwa teknik komunikasi adalah kecakapan dalam berkomunikasi.

¹⁰⁷ Wayne Pace dan Don F. Faules, editor: Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 28

Beberapa teknik komunikasi, yaitu (1) teknik kepercayaan, (2) teknik perhubungan, (3) teknik kepuasan, (4) teknik kejelasan, (5) teknik kesinambungan dan konsistensi, (6) teknik persesuaian, dan (7) teknik penggunaan saluran yang tepat.

1) Teknik Kepercayaan (credibility technique)

berarti antara komunikator dengan komunikan harus saling mempercayai. Tidak adanya saling percaya akan menghambat komunikasi.

2) Teknik Perhubungan (context technique)

berarti informasi yang disampaikan harus saling berhubungan. Antara informasi yang baru disampaikan tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu. Apabila hal ini terjadi harus segera diberi penjelasan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

3) Teknik Kepuasan (content technique)

bahwa komunikasi harus memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak. Hal ini akan terjadi apabila komunikasi berlangsung secara timbal-balik (dua arah).

4) Teknik Kejelasan (clarity technique)

bahwa informasi yang disampaikan harus jelas. Kejelasan ini meliputi kejelasan akan isi informasi yang disampaikan, kejelasan akan tujuan yang akan dicapai, kejelasan bahasa yang dipergunakan.

- 5) Teknik Kesenambungan dan Konsistensi (continuity and consistency technique)

berarti komunikasi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan diusahakan agar informasi yang baru tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu.

- 6) Teknik Persesuaian (concord technique)

berarti pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang pihak penerima berita, sebaiknya mempergunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh pihak penerima berita. Pengiriman informasi juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan informasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam hal ini dapat kita ambil contoh misalnya seorang bawahan akan mengajukan suatu program kepada pimpinan. Apabila program itu diajukan pada saat pimpinan sedang menghadapi persoalan yang berat, sudah tentu program tersebut tidak akan diterima. Kemungkinan besar program itu akan diterima apabila diajukan pada saat pimpinan sedang santai, pada waktu istirahat, makan bersama dan sebagainya.

- 7) Teknik Penggunaan Saluran Yang Tepat (channels of distribution technique)

berarti bahwa dalam penyampaian informasi hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa dipergunakan dan sudah

dikenal oleh para pegawai. Saluran komunikasi yang dipergunakan hendaknya juga disesuaikan dengan jenis dan sifat informasi yang akan disampaikan. Informasi yang sangat penting dan bersifat rahasia lebih tepat apabila disampaikan secara lisan (melalui elepon, atau melalui tatap muka).¹⁰⁸

Dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

¹⁰⁸ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hal. 172